

26

Tahun ke-79  
29 Juni 2025

# HIDUP

IGNATIUS COLLEGE  
JOGJAKARTA

100 Tahun Paroki Hati Kudus Yesus Palembang

## PENJARA, RUANG MISI YANG SUBUR

Di masa Jepang tidak sedikit umat dan misionaris ditawan dalam kamp-kamp. Inilah era kelam, musim gugur bagi misi Gereja di Palembang. Siksa dan derita dialami para interniran. Beberapa dari mereka gugur di kamp. Namun biji sesawi tetap tumbuh dan berkembang.





**Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:** Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Wakil Pemimpin Perusahaan:** Ign Bagus Bayu **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmasuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

#### Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

#### Rekening SIKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

## Merayakan 100 Tahun Paroki HKY Palembang



**S**ERATUS tahun tentu saja bukan usia yang pendek tapi juga belum panjang. Penziarahan seratus tahun disemaikannya biji sesawi di Sumatera bagian selatan (Paroki Hati Kudus Yesus, HKY) diwarnai dengan perjuangan habis-habisan, cucuran keringat, air mata dan tumpahan darah khususnya pada masa pendudukan Jepang (1942-1945).

Masa pendudukan Jepang boleh dikenang sebagai masa paling gelap dalam perjalanan penziarahan umat Allah di Sumatera Selatan dan di seluruh Nusantara zaman itu. Di masa pendudukan kolonial Belanda selama ratusan tahun, para misionaris masih lebih "leluasa" menjalankan kegiatan menggereja kendati tak sedikit tantangan dan rintangan yang dihadapi. Namun, pada masa Jepang, dunia seakan-akan mau kiamat. Hampir semua kegiatan bidang kesehatan, pendidikan, peribadatan dilarang bahkan ditutup. Hal itu juga terjadi dengan misi Gereja di Sumatera bagian selatan yang diserahkan oleh Roma kepada Kongregasi Hati Kudus Yesus (SCJ). Tadinya bagian dari misi Ordo Kapusin (OFM Cap) yang berpusat di Padang. Kapusin kemudian, oleh Sri Paus diberi wilayah Sumatera bagian barat (Sumatera Barat) meluas ke Sumatera bagian utara (Sumatera Utara).

Situasi paling gelap saat itu adalah saat-saat tentara Jepang menginternir para misionaris di penjara-penjara. Bisa dibayangkan seperti apa suramnya situasi.

Vikaris Apostolik, Mgr. Henricus Marthin Mekkelhoit, SCJ juga dijebloskan ke kamp. Namun, para misionaris itu tak kehilangan nalar. Di penjara pun mereka terus melakukan kegiatan misi, baik di kamp khusus laki-laki pun kamp khusus perempuan. Situasi di Muntok di bagian barat Pulau Bangka adalah kondisi yang paling mengenaskan. Puluhan laki-laki meninggal dunia, termasuk Pastor van Oort, SCJ (pastor Paroki HKY yang pertama).

"Beruntung sekali" bahwa pada masa sangat sulit itu, ada seorang awam Tionghoa bernama Petrus Cheong Sin Kwong yang menjadi penopang utama karya misi. Di masa-masa sulit ini ia berjiwaku untuk menyelamatkan banyak hal. Selain melakukan kegiatan katekese di kalangan umat Tionghoa – yang kini menjadi Paroki HKY – ia juga menyembunyikan barang-barang berharga Gereja seperti pakaian Misa dan buku-buku liturgi dengan menyimpannya di bawah tanah di pekarangan rumahnya. Tentara Jepang sempat menggodanya agar mau bekerja untuk Jepang. Tapi, ia menampikinya dengan cara yang santun.

Maka, menelusuri perjalanan sejarah Paroki HKY Palembang, tak lain tak bukan, sama dengan membuka kembali lembaran-lembaran perjuangan Gereja Perdana di Keuskupan Palembang. Paroki HKY adalah paroki yang melahirkan paroki-paroki lain di Keuskupan Palembang (menjadi Keuskupan Agung Palembang) seperti sekarang ini.

Perayaan 100 tahun Paroki HKY ini, semoga tak sekadar perayaan mengenang, apalagi seremonial *tok*. *Tidak!* Harapannya, perayaan ini hendaknya menjadi momentum untuk menimba kembali semangat juang dan kolaborasi para religius (SCJ, Kongregasi' Suster Fransiskanes Charitas, Kongregasi Hati Kudus, Frater Bunda Hati Kudus) dan awam dalam menjalankan karya perwartaan Injil di Sumatera bagian selatan. Kolaborasi yang melahirkan semangat bersama. Seakan tak ada jurang antara kaum religius dan awam. Bahu-membahu, rela berkorban, semangat bela rasa tanpa batas. •





## Sajian Utama

PAROKI Hati Kudus Yesus Palembang dapat disebut sebagai "jantung" Keuskupan Agung Palembang (KAPal). Dari Paroki di Kota Palembang inilah lahir paroki-paroki lain di KAPal. Melihat ke sejarah awal, berdirinya paroki ini melalui perjuangan dan pengorbanan, terutama di masa pendudukan Jepang. Selengkapnya, simak laporan Kontributor **Elis Handoko** dari Palembang.

8

IGNATIUS COLLEGE  
JOGJAKARTA



## Baca HIDUP Minggu Depan



PAROKI Keluarga Kudus Cibinong merayakan 50 tahun karya pelayanannya sebagai rumah iman yang bertumbuh dalam kasih dan persaudaraan. Dari awal yang sederhana, paroki ini berkembang menjadi komunitas yang hidup, bersatu, dan hadir nyata bagi sesama. Bagaimana momentum emas ini menyalakan kembali semangat pengabdian dan kesaksian umat di tengah tantangan zaman? Selengkapnya edisi minggu depan.

### Gagasan

Tajuk

Merayakan 100 Tahun  
Paroki HKY Palembang .....4

### Inspirasi

Renungan Minggu .....19

Renungan Harian .....24

### Dialog

Katekismus .....6

Konsultasi Iman .....30

Konsultasi Keluarga .....31



## Mancanegara

Yubileum 350 Tahun  
Penampakan Hati Kudus di  
Paray-le-Monial, Perancis  
mengajak umat untuk  
membalas cinta dengan cinta.

20



## Nusantara

Pertemuan Nasional (Pernas)  
Komunitas Meditasi Kristiani  
Indonesia di Muntiran  
ingin menghidupkan tradisi  
hening, diam, sederhana.  
Ada praktik meditasi jalan.

22



## Sajian Khusus

Pekan Komunikasi Sosial  
Nasional (PKSN) baru saja  
berlangsung di Malang, Jawa  
Timur. Wartawati **Katharina  
Reny Lestari** selaku utusan  
Komsos Keuskupan Agung  
Jakarta menyajikan di edisi  
ini.

26

Desain Cover : M. Louis K.  
Foto : Dok. Dehonian





Pastor Bernadus  
Dirgaprimawan, SJ  
Dosen Fakultas Teologi  
Universitas Sanata Dharma

# Kasih Sejati Memang Meninggalkan Bekas

Senin, 30 Juni 2025

## Harga Sebuah Panggilan

*Pekan Biasa XIII. Kej. 18:16-33; Mzm. 103:1-2,3-4,8-9,10-11; Mat. 8:18-22.*

DALAM bacaan Injil Matius hari ini, ada satu kata kunci, yakni: mengikuti. Bagi Matius, kata tersebut bukan hanya soal berpindah secara fisik, tapi juga berubah situasi hidup. Dari zona nyaman ke situasi yang tak tentu. Dari adanya kedudukan sosial ke situasi yang hina. Dari mapan ke bergantung.

Di kisah itu, ada dua calon pengikut. Yang satu penuh semangat, dan satunya lagi penuh alasan. Yang pertama adalah ahli Taurat. Secara sosial dan intelektual, ia berada di posisi mapan. Namun Yesus langsung mengingatkannya: "Anak Manusia tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Artinya? Mengikut Yesus berarti siap kehilangan hak paling dasar: tempat berteduh. Ini bukan ancaman, tapi "harga yang harus dibayar" sebelum memulai perjalanan.

Kemudian, si calon yang kedua datang dan meminta penundaan: "Izinkan aku pergi dahulu menguburkan ayahku." Sekilas, ini permintaan yang sah. Namun Yesus menjawab: "Ikutlah Aku dan biarlah orang mati menguburkan orang mati." Dalam konteks waktu itu, menguburkan ayah bisa berarti menunggu sampai orang tua wafat, entah itu bisa lebih dari seminggu atau bahkan setahun. Apa yang dimaksudkan Yesus adalah bahwa panggilan ilahi itu bersifat mendesak dan menuntut prioritas mutlak. Karenanya, pemuridan adalah bukan bagi yang menunda, tetapi bagi yang rela meninggalkan segalanya demi mengikuti kehendak Allah.

Selasa, 1 Juli 2025

## Badai Hidup

*Pekan Biasa XIII. Kej. 19:15-29; Mzm. 26:2-3,9-10,11-12; Mat. 8:23-27.*

DALAM tradisi Kitab Suci, laut adalah lambang kekacauan. Hanya Allah yang sanggup menaklukkannya (Mzm.89:9-10). Maka ketika Yesus berdiri dan menghardik angin ribut, Matius ingin pembacanya menangkap sesuatu yang lebih dalam: inilah Pribadi yang berbicara dengan otoritas ilahi. Namun, para murid justru dilanda panik. Mereka berseru: "Tuhan, tolonglah, kita binasa." Tapi setelah badai reda, yang keluar dari mulut mereka bukan pujian, melainkan keraguan: "Siapa gerakan orang ini?" Di situlah letak ironinya. Mereka percaya, tapi belum sungguh mengenal. Mereka mengikut, tapi masih takut kehilangan.

Sementara itu, Yesus, yang tertidur di tengah badai, menghadirkan kontras teologis: ketenangan seorang yang bersandar penuh pada kehendak Bapa. Di sinilah, penginjil Matius mengarahkan pembacanya untuk mengenal Yesus sebagai Pribadi Ilahi yang pantas dipercaya sepenuhnya dalam badai kehidupan. Pertanyaannya: ketika badai hidup datang, apakah kita mendengarkan suara Yesus yang menenangkan, atau lebih sering membiarkan kekacauan menguasai pikiran dan hati?

Rabu, 2 Juli 2025

## Mengusik Kenyamanan

*Pekan Biasa XIII. Kej. 21:5,8-20; Mzm. 34:7-8,10-11,12-13; Mat. 8:28-34.*

DI wilayah Gadara, Yesus bertemu dua orang yang kerasukan roh jahat. Mereka begitu ganas, sampai orang-orang takut melewati jalan itu. Tempat kejadian pun bukan sembarang tempat, yakni di antara kuburan dan kawanan babi. Ini adalah dua hal yang najis menurut tradisi Yahudi. Namun justru di tempat yang gelap dan ditinggalkan itulah kuasa Yesus dinyatakan.

Yesus tidak memakai mantra atau ritual panjang seperti praktik eksorsis lainnya pada zaman itu. Ia hanya berucap satu kata: "Pergilah!" Dan roh-roh jahat itu pergi. Mereka tahu bahwa Yesus datang bukan hanya dengan kuasa manusia, tetapi membawa otoritas ilahi. Yang mengejutkan adalah reaksi orang-orang di sana. Bukannya bersyukur karena dua orang disembuhkan, mereka malah memohon agar Yesus pergi. Mereka lebih takut kehilangan harta (babi-babi mereka) daripada menyambut keselamatan.

Bacaan hari ini menegur kita: apakah kita juga seperti mereka? Apakah kita takut Yesus masuk terlalu dalam dan mengusik kenyamanan kita? Ataukah kita berani berkata: "Tinggallah Tuhan, walau konsekuensinya hidupku harus berubah".

Kamis, 3 Juli 2025

## Luka yang Membuka Mata Iman

*Pesta St. Thomas Rasul. Ef. 2:19-22; Mzm. 117:1,2.; Yoh. 20:24-29.*

DALAM kisah Injil Yohanes, ketidakhadiran Tomas bukan sekadar soal waktu yang salah. Ia hadir sebagai wakil dari banyak orang, termasuk mungkin kita, yang belum bisa percaya hanya karena kata orang. Tomas butuh melihat. Ia ingin menyentuh. Ia ingin bukti. Dan Yesus datang. Bukan untuk memarahi,





apalagi menghakimi. Ia datang kembali. Hanya untuk Tomas. Uniknya, yang Yesus sodorkan justru luka. Bekas paku. Lambung yang tertikam. Tanda-tanda penderitaan itu tidak dihapus. Tidak disembunyikan.

Di sanalah mata Tomas terbuka. Dari luka itu, lahir pengakuan yang paling dalam: "Tuhanku dan Allahku!". Dari situlah, iman Gereja bertumpu, yakni pada Kristus yang bangkit, namun tetap menanggung luka. Bukan untuk dikenang dengan sedih, tapi supaya kita sepenuhnya sadar: kasih sejati memang meninggalkan bekas. Dan luka-Nya itulah yang membuka jalan bagi kita untuk percaya dan kuat dalam berpengharapan.

Jumat, 4 Juli 2025

## Yesus, Sang Tabib

*Pekan Biasa XIII. Kej. 23:1-4,19;24:1-8,62-67; Mzm. 106:1-2,3-4a,4b-5; Mat. 9:9-13.*

PEMANGGILAN Matius menyingkap-

“Apakah kita takut Yesus masuk terlalu dalam dan mengusik kenyamanan kita? Ataukah kita berani berkata: “Tinggallah Tuhan, walau konsekuensinya hidupku harus berubah”.

kan wajah Allah yang menembus batas-batas yang kita anggap mapan: batas moral, batas sosial, batas religius. Matius ini seorang pemungut cukai, bekerja untuk penjajah Romawi. Di mata orang Yahudi, ia pengkhianat dan najis. Ia dikategorikan sejajar orang berdosa dan penderita kusta, kelompok yang termarginalkan dari komunitas religius Yahudi.

Namun Yesus memanggil Matius menjadi murid, dan lebih radikal lagi, makan bersama para pemungut cukai. Dalam budaya Timur Dekat Kuno, perjamuan bukan sekadar makan bersama, tetapi lambang penerimaan dan solidaritas. Reaksi sinis kaum Farisi pun dijawab Yesus dengan pernyataan kritis: “Orang sakitlah yang memerlukan tabib” Rupa-rupanya, pemuridan bukanlah panggilan bagi yang sempurna, tetapi bagi mereka yang terbuka akan rahmat penyembuhan. Pertanyaannya: apakah kita merasa diri “terlalu baik” hingga lupa bahwa kita juga butuh disembuhkan? Atau kita cukup rendah hati untuk mau duduk semeja bersama Matius dan Yesus Sang Tabib?

Sabtu, 5 Juli 2025

## Lupa Bersukacita

*Pekan Biasa XIII. Kej. 27:1-5,15-29; Mzm. 135:1-2,3-4,5-6; Mat. 9:14-17.*

DALAM tradisi Yahudi, puasa adalah tanda kesalehan. Maka wajar jika murid-murid Yohanes bertanya: “Mengapa murid-Mu tidak berpuasa?” (Mat. 9:14). Namun Yesus tidak menjawab dengan argumen panjang. Ia justru menawarkan tiga gambaran sederhana sarat makna: pesta pernikahan, kain baru, dan anggur baru.

Pesannya jelas: saat Yesus hadir, segala yang lama tidak cukup lagi menampung yang baru. Ini bukan soal menolak puasa. Tapi soal memahami waktu. Mana waktu untuk berkabung, dan mana saatnya bersukacita. Mana saatnya menahan diri, dan mana saatnya membuka hati bagi kabar gembira.

Yesus datang bukan untuk merobek tradisi, melainkan untuk menenunnya ulang dengan benang penggenapan. Maka iman yang dewasa bukan yang terpaku pada bentuk lama, tapi yang sanggup membedakan musim dan bersedia dibarui dari dalam. Pertanyaannya: apakah akhirnya ini aku terlalu sibuk menjaga ini dan itu, sampai lupa bahwa Tuhan sudah berdiri di tengah-tengah hidupku dan mengundangku bersukacita?●